

SKRIPSI 42

**PERWUJUDAN RUANG SAKRAL
GEREJA-GEREJA KARYA
ROMO MANGUNWIJAYA**

**STUDI KASUS : GEREJA MARIA ASSUMPTA KLATEN,
GEREJA MARIA SAPTA DUKA MENDUT, DAN GEREJA
THERESIA SALAM**



**NAMA : MARIA ANGELINA. T
NPM : 2013420040**

PEMBIMBING : YENNY GUNAWAN, S.T., M.A.

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997
dan BAN Perguruan Tinggi No : 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

BANDUNG

No Kode : ARS-STEFA 2 TAN 2017
Tanggal : 23 Oktober 2017
No Ind : 5886 - FTA /skp 34659
Divisi : _____
Fakultas / Div : _____
Dari : Fakultas Teknik

SKRIPSI 42

**PERWUJUDAN RUANG SAKRAL
GEREJA-GEREJA KARYA
ROMO MANGUNWIJAYA**

**STUDI KASUS : GEREJA MARIA ASSUMPTA KLATEN,
GEREJA MARIA SAPTA DUKA MENDUT, DAN GEREJA
THERESIA SALAM**



**NAMA : MARIA ANGELINA TANUMIHARDJA
NPM : 2013420040**

PEMBIMBING:

Yenny Gunawan

YENNY GUNAWAN, S.T., M.A.



PENGUJI :

**Dr. Ir. PURNAMA SALURA, MM., MT
Dr. BACHTIAR FAUZY, Ir., MT**

**UNIVERSITAS KATOLIK PARAHYANGAN
FAKULTAS TEKNIK PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
Akreditasi Berdasarkan Keputusan Mendikbud No.78/D/O/1997
dan BAN Perguruan Tinggi No : 429/SK/BAN-PT/Akred/S/XI/2014**

**BANDUNG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN SKRIPSI
(Declaration of Authorship)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Maria Angelina Tanumihardja
NPM : 2013420040
Alamat : Jl. Ciumbuleuit no. 125 (Apartemen Parahyangan Residence)
PR/02/FF, Bandung
Judul Skripsi : Perwujudan Ruang Sakral Gereja-Gereja Karya Romo Mangunwijaya

Dengan ini menyatakan dengan sungguh-sungguh bahwa :

1. Skripsi ini sepenuhnya adalah hasil karya saya pribadi dan di dalam proses penyusunannya telah tunduk dan menjunjung Kode Etik Penelitian yang berlaku secara umum maupun yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.
2. Jika dikemudian hari ditemukan dan terbukti bahwa isi di dalam skripsi ini, baik sebagian maupun keseluruhan terdapat penyimpangan-penyimpangan dari Kode Etik Penelitian antara lain seperti tindakan merekayasa/memalsukan data atau tindakan sejenisnya, tindakan Plagiarisme atau Autoplajarisme, maka saya bersedia menerima seluruh konsekuensi hukum sesuai ketentuan yang berlaku.

Bandung, 26 Mei 2017



(Maria Angelina Tanumihardja)



Abstrak

PERWUJUDAN RUANG SAKRAL GEREJA-GEREJA KARYA ROMO MANGUNWIJAYA

Kasus studi: Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut

Oleh
Maria Angelina
NPM 2013420040

Ruang sakral ada dimana-mana dan telah menjadi bagian dari kehidupan manusia sejak ribuan tahun lalu. Salah satu bentuk perwujudan ruang sakral adalah Gereja Katolik. Ruang sakral dalam Gereja Katolik harus dapat menampung kegiatan liturgi sesuai dengan kaidah dan urutan kegiatannya agar perayaan liturgi Ekaristi dapat berjalan dengan baik. Salah satu arsitek Indonesia yang secara gamblang menyatakan kesadarannya dalam menerapkan konsepsi Gereja menurut Konsili Vatikan II dalam desainnya adalah Romo Mangunwijaya. Penelitian ini akan berusaha membuka pemahaman mengenai konsep dan perwujudan ruang sakral yang terdapat pada gereja-gereja karya Romo Mangunwijaya jika ditinjau dari konsep dan perwujudan ruang sakral Gereja Katolik universal.

Penelitian akan dilakukan berdasarkan studi awal yang dilakukan dengan mengkaji teori ruang sakral universal yang diajukan oleh Eliade dan teori ruang sakral Gereja Katolik universal yang merujuk pada prinsip-prinsip ruang liturgi. Dari teori yang ada kemudian dapat dirumuskan suatu indikator yang merupakan perwujudan konsep-konsep ruang sakral tersebut dalam arsitektur Gereja Katolik. Indikator yang telah ada kemudian akan digunakan untuk ‘membedah’ bangunan dengan memfokuskan penelitian kepada tatanan ruang, orientasi, ornamen, proporsi, dan suasana. Hasil analisa masing-masing obyek studi kemudian akan diolah lebih lanjut melalui tabel perbandingan sehingga dapat disimpulkan perwujudan ruang sakral pada gereja karya Romo Mangunwijaya.

Dari hasil penelitian pada ketiga obyek studi, didapatkan hasil bahwa perwujudan ruang sakral gereja karya Romo Mangun paling kuat ditunjukkan dari segi orientasi, ornamen, dan suasana. Selain itu, obyek studi yang menampilkan perwujudan ruang sakral paling kuat adalah Gereja Theresia Salam.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut: bagi kaum umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya ruang sakral dalam Gereja Katolik serta bagaimana mengintegrasikan nilai dan budaya setempat ke dalam konsep ruang sakral yang telah ditetapkan dalam aturan Gereja Katolik. Sementara itu bagi para arsitek dan lembaga Gereja Katolik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai konsep ruang sakral dalam Gereja Katolik serta bagaimana mewujudkan konsep ruang sakral tersebut ke dalam arsitektur Gereja Katolik.

Kata-kata kunci: ruang sakral, gereja, Y.B. Mangunwijaya

Abstract

THE MANIFESTATION OF SACRED SPACE IN ROMO MANGUNWIJAYA'S CATHOLIC CHURCHES **Case study: Maria Assumpta Klaten Church, Theresia Salam Church, and Maria Sapta Duka Mendut Church**

by
**Maria Angelina
NPM 2013420040**

Sacred space is everywhere and has become the part of human's life since thousand years ago. One manifestation of the sacred space is the Catholic Church. A sacred space in the Catholic Church should be able to accommodate liturgical activities in accordance with the rules and the order of their activities so the celebration of the Eucharistic liturgy can run well. One of the Indonesian architect who states the consciousness in implementing the conception of the Church by the Second Vatican Council in his design is Romo Mangunwijaya. This study will attempt to understand the concept and the manifestation of the sacred space found in Romo Mangunwijaya's churches in accordance to the concept and the manifestation of the Catholic Church's sacred space.

Research will be carried out based on a preliminary study conducted by studying the universal sacred space theory proposed by Eliade and the theory of the Catholic Church's sacred space that refers to the principles of the liturgy space. From the existing theory then can be formulated an indicator that indicates the manifestation of the concepts of the sacred space in the architecture of the Catholic Church. From the indicators then can be used to 'dissect' the building with a focus on research to the order of space, orientation, ornaments, proportions, and the atmosphere. Results of analysis of each object of the study will then be processed further through a comparison table so that it can be concluded the manifestation of a sacred space in Romo Mangunwijaya's churches.

From the results of research on the objects of the study, showed that the manifestation of the sacred space of the Romo Mangunwijaya's churches dominantly shown in terms of orientation, ornaments, and atmosphere. In addition, the study showed that the building which has the most dominant manifestation of the sacred space is Theresia Salam Church.

The benefits of this research are: for general public, this research can improve the knowledge of the importance of the sacred space within the Catholic Church and how to integrate local values and culture into the sacred space concept established in the Catholic Church's rules. Meanwhile, for the architects and institutions of the Catholic Church, this research can improve the knowledge of the concept of sacred space in the Catholic Church and how to manifest the concept of the sacred space into the architecture of the Catholic Church.

Keywords: *sacred space, church, Y.B. Mangunwijaya*

PEDOMAN PENGGUNAAN SKRIPSI

Skripsi yang tidak dipublikasikan ini, terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI dan tata cara yang berlaku di lingkungan Universitas Katolik Parahyangan.

Referensi kepastakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin pengarang dan harus disertai dengan kebiasaan ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh skripsi haruslah seizin Rektor Universitas Katolik Parahyangan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan YME atas berkat dan kasih karunia Nya maka skripsi berjudul Kajian Ruang Sakral Gereja-Gereja Karya Romo Mangunwijaya telah berhasil diselesaikan tepat waktu. Selama perjalanan ini, penulis telah merasakan banyak bantuan baik secara fisik maupun moral dari orang-orang di sekitar penulis yang telah membimbing, membantu, dan mendukung penulis. Untuk itu rasa terima kasih sedalam-dalamnya penulis sampaikan kepada:

- Ibu Yenny Gunawan, S.T, M.A selaku dosen pembimbing, atas waktu dan tenaga yang dituangkan dalam setiap kegiatan bimbingan dan dukungan yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan pengertian.
- Bapak Dr. Ir. Purnama Salura, MM, MT dan Bapak Dr. Bachtiar Fauzy, Ir., MT selaku dosen penguji, atas segala masukan dan bimbingan selama sidang-sidang awal hingga sekarang ini
- Bapak Erwinthon P. Napitupulu atas diskusi singkat, cerita dan pemikiran-pemikiran yang banyak memberikan inspirasi, dan juga atas semua gambar kerja Gereja Maria Assumpta, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka.
- Papah dan Mamah, serta segenap keluarga atas segala cinta, dukungan, doa dan nasihat perjalanan hidup terutama pada saat-saat susah. Terima kasih telah menemani penulis selama melakukan survey ke Jogjakarta serta membantu penulis dalam melakukan pengukuran.
- Teman-teman yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas dukungan dan penghiburan yang diberikan kepada penulis terutama pada saat-saat sulit, serta pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama penulis melakukan penelitian dan penyusunan makalah skripsi ini.

Akhir kata, penulis mohon maaf untuk segala kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan baik dalam diri pribadi maupun dalam hasil kajian ini. Penulis berharap makalah ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Bandung, Mei 2017

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	
Lembar Pengesahan	
Pernyataan Keaslian Tulisan Skripsi	
Abstrak	i
Abstract	iii
Pedoman Penggunaan Skripsi	v
Ucapan Terima Kasih	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	x
Daftar Tabel	xv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Perumusan Masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Lingkup Penelitian dan Obyek Kasus Studi.....	4
1.5. Kegunaan Penelitian.....	5
1.6. Metode Penelitian.....	5
1.7. Kerangka Penelitian.....	8
1.8. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II RUANG SAKRAL DALAM ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK..	11
2.1. Konsep Ruang Sakral Universal.....	11
2.1.1. Sakral dan Profan.....	11
2.1.2. Ruang Sakral.....	12
2.1.3. <i>Axis Mundi</i>	13
2.1.4. Geometri Sakral.....	14
2.2. Konsep Ruang Sakral Gereja Katolik.....	17
2.2.1. Konsep Ruang Sakral dalam Teologi Katolik.....	17
2.2.2. Liturgi dan Kontekstualisasi Liturgi.....	17
2.2.3. Ruang Liturgi.....	18
2.2.4. Simbol Liturgi.....	20

2.3.	Perwujudan Konsep Ruang Sakral ke Dalam Arsitektur Gereja Katolik	23
2.3.1.	Tatanan Ruang Sakral.....	23
2.3.2.	Orientasi.....	26
2.3.3.	Proporsi.....	29
2.3.4.	Ornamen Sakral.....	30
2.3.5.	Suasana Sakral.....	31
2.4.	Kerangka Teoritik	34
BAB III	ARSITEKTUR GEREJA KARYA ROMO MANGUNWIJAYA	35
3.1.	Gereja Maria Assumpta, Klaten.....	35
3.1.1.	Data Umum.....	35
3.1.2.	Data Fisik Bangunan.....	36
3.2.	Gereja Santa Theresia Salam, Magelang.....	41
3.2.1.	Data Umum.....	41
3.2.2.	Data Fisik Bangunan.....	42
3.3.	Gereja Maria Sapta Duka, Mendut.....	45
3.3.1.	Data Umum.....	45
3.3.2.	Data Fisik Bangunan.....	46
BAB IV	KAJIAN PERWUJUDAN RUANG SAKRAL GEREJA-GEREJA KARYA ROMO MANGUNWIJAYA.....	51
4.1.	Kajian Ruang Sakral Gereja Maria Assumpta, Klaten.....	51
4.1.1.	Tatanan Ruang	51
4.1.2.	Orientasi.....	60
4.1.3.	Proporsi	63
4.1.4.	Ornamen Sakral.....	64
4.1.5.	Suasana Sakral.....	66
4.1.6.	Kesimpulan Kajian Ruang Sakral Gereja Maria Assumpta Klaten	68
4.2.	Kajian Ruang Sakral Gereja Santa Theresia Salam, Magelang.....	69
4.2.1.	Tatanan Ruang	69
4.2.2.	Orientasi.....	74
4.2.3.	Proporsi.....	76
4.2.4.	Ornamen Sakral.....	77
4.2.5.	Suasana Sakral.....	79
4.2.6.	Kesimpulan Kajian Ruang Sakral Gereja Theresia Salam.....	80

4.3.	Kajian Ruang Sakral Gereja Maria Sapta Duka, Mendut.....	81
4.3.1.	Tatanan Ruang.	81
4.3.2.	Orientasi.....	86
4.3.3.	Proporsi.....	87
4.3.4.	Ornamen Sakral.....	88
4.3.5.	Suasana Sakral.....	89
4.3.6.	Kesimpulan Kajian Ruang Sakral Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	91
4.4.	Perbandingan Hasil Kajian Ruang Sakral pada Kasus Studi.....	92
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN.....	95
5.1.	Kesimpulan.....	95
5.2.	Saran.....	98
Glosarium.....		xvii
Daftar Pustaka.....		xviii
Lampiran.....		xix

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Candi Borobudur sebagai salah satu contoh arsitektur sakral..	1
Gambar 1.2.	Kuil Baalshamin.....	1
Gambar 1.3.	Gereja Le Corbusier.....	2
Gambar 1.4.	Gereja Jubilee.....	2
Gambar 1.5.	Gereja Maria Sapta Duka.....	3
Gambar 1.6.	Gereja Theresia Salam.....	3
Gambar 1.7.	Gereja Maria Assumpta.....	3
Gambar 2.1.	Skema terjadinya peristiwa sakral.....	12
Gambar 2.2.	Pantheon yang mengambil geometri lingkaran.....	15
Gambar 2.3.	Stonehenge.....	15
Gambar 2.4.	Piramida sebagai wujud nyata geometri sakral segitiga.....	15
Gambar 2.5.	Zigurat.....	16
Gambar 2.6.	Denah Candi Sewu.....	16
Gambar 2.7.	Baptiserty Constantine di Roma.....	16
Gambar 2.8.	Ornamen pada <i>Church of Jesus Christ of Latter-day Saints</i>	16
Gambar 2.9.	Pembagian elemen horisontal Gereja Katolik.....	23
Gambar 2.10.	Perbandingan Pemusatan Orientasi Eksterior ke Atas.....	26
Gambar 2.11.	Church of Light oleh arsitek Tadao Ando.....	27
Gambar 2.12.	Gereja Katedral Santo Petrus Bandung.....	27
Gambar 2.13.	Perbandingan elemen vertikal dan horisontal pada bangunan....	29
Gambar 2.14.	Basilica La Sagrada Familia.....	30
Gambar 2.15.	Ruang dalam Katedral St.Petrus Bandung yang dominan dengan proporsi vertikal.....	30
Gambar 2.16.	Cahaya sebagai pembentuk suasana liturgis.....	32
Gambar 3.1.	Peta lokasi Gereja Maria Assumpta Klaten.....	35
Gambar 3.2.	Tatanan massa Gereja Maria Assumpta Klaten.....	37
Gambar 3.3.	Tampak bagian timur Gereja Maria Assumpta Klaten.....	37
Gambar 3.4.	Tampak bagian barat Gereja Maria Assumpta Klaten.....	37
Gambar 3.5.	Tatanan ruang dalam Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.6.	Ornamen pada dinding Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.7.	Ornamen pada tiang Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.8.	Ornamen pada kepala kolom Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.9.	Lampu gantung Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.10.	Ornamen pada pilar timur Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.11.	Ornamen pada pilar barat Gereja Maria Assumpta.....	39
Gambar 3.12.	Ornamen pada salah satu bukaan pada Gereja Maria Assumpta	40
Gambar 3.13.	Ornamen pada tabernakel Gereja Maria Assumpta.....	40
Gambar 3.14.	Salib yang terletak pada panti imam Gereja Maria Assumpta....	40
Gambar 3.15.	Bukaan pada dinding bagian timur.....	40
Gambar 3.16.	Bukaan pada dinding bagian barat.....	40

Gambar 3.17.	Warna pada ruang dalam gereja.....	41
Gambar 3.18.	Warna pada fasad bangunan gereja.....	41
Gambar 3.19.	Peta lokasi Gereja Theresia Salam.....	41
Gambar 3.20.	Bentuk bangunan Gereja Theresia Salam.....	43
Gambar 3.21.	Denah ruang dalam Gereja St. Theresia Salam.....	43
Gambar 3.22.	Ornamen pada jendela.....	44
Gambar 3.23.	Relief pada dinding.....	44
Gambar 3.24.	Ornamen pada kepala kolom.....	44
Gambar 3.25.	Ornamen pada plafon.....	44
Gambar 3.26.	Pencahayaan buatan pada ruang dalam (panti imam).....	44
Gambar 3.27.	Ruang dalam gereja Theresia Salam yang didominasi oleh warna putih dan hijau.....	45
Gambar 3.28.	Bagian luar bangunan Gereja Theresia Salam yang didominasi oleh warna putih, hijau, dan biru.....	45
Gambar 3.29.	Peta lokasi Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	45
Gambar 3.30.	Isometri eksterior Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	47
Gambar 3.31.	Bangunan Gereja Maria Sapta Duka Mendut dilihat dari jalan raya.....	47
Gambar 3.32.	Tatanan ruang Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	48
Gambar 3.33.	Taman belakang pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	48
Gambar 3.34.	Pintu geser yang memisahkan kedua panti umat.....	48
Gambar 3.35.	Gua Maria dan taman yang berhubungan langsung dengan panti umat.....	48
Gambar 3.36.	Ornamen pada kolom Gereja Maria Sapta Duka Mendut	49
Gambar 3.37.	Lukisan salah satu perhentian jalan salib pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	49
Gambar 3.38.	Siluet pencahayaan alami yang dihasilkan dari bukaan dinding pada panti umat dekat pintu masuk.....	49
Gambar 3.39.	Pencahayaan alami pada panti umat dekat pintu masuk.....	49
Gambar 3.40.	Pencahayaan alami pada panti umat dekat panti imam.....	50
Gambar 3.41.	Warna ruang dalam Gereja Maria Sapta Duka Mendut yang didominasi oleh warna merah dan putih.....	50
Gambar 3.42.	Warna salah satu bidang dinding yang didominasi oleh warna merah, putih dan biru.....	50
Gambar 4.1.	Area <i>narthex</i> pada Gereja Maria Assumpta.....	51
Gambar 4.2.	Area <i>narthex</i> pada bagian barat.....	52
Gambar 4.3.	Area <i>narthex</i> pada bagian utara.....	52
Gambar 4.4.	Kolam baptisan pada area <i>narthex</i>	53
Gambar 4.5.	Wadah air suci dekat pintu gerbang utama.....	53
Gambar 4.6.	Area <i>nave</i> pada Gereja Maria Assumpta.....	54
Gambar 4.7.	Pembedaan area <i>nave</i> pada Gereja Maria Assumpta.....	54
Gambar 4.8.	Pemisahan <i>nave</i> dengan dinding setengah dan pembedaan atap	54
Gambar 4.9.	Perbedaan <i>nave</i> A dan B secara ruang dan jarak terhadap altar	55
Gambar 4.10.	Area <i>sanctuary</i> pada Gereja Maria Assumpta.....	56

Gambar 4.11.	Panti imam dan perabot-perabotnya pada Gereja Maria Assumpta Klaten.....	56
Gambar 4.12.	Perbedaan elevasi lantai pada <i>narthex</i> , <i>nave</i> , dan <i>sanctuary</i>	57
Gambar 4.13.	Lampu pada area <i>narthex</i>	57
Gambar 4.14.	Lampu pada area <i>nave</i> B.....	57
Gambar 4.15.	Lampu pada area <i>nave</i> A.....	57
Gambar 4.16.	Lampu di atas panti imam.....	57
Gambar 4.17.	Kolom pada area <i>narthex</i>	58
Gambar 4.18.	Kolom pada area <i>nave</i> B.....	58
Gambar 4.19.	Kolom pada area <i>narthex</i> A dan <i>sanctuary</i>	58
Gambar 4.20.	Partisi pemisah tabernakel.....	59
Gambar 4.21.	Ruang tabernakel pada Gereja Maria Assumpta Klaten.....	59
Gambar 4.22.	Axis Longitudinal pada Gereja Maria Assumpta.....	59
Gambar 4.23.	Axis longitudinal pada panti imam ditunjukkan dengan karpet hijau.....	60
Gambar 4.24.	Bentuk atap Gereja Maria Assumpta yang tetap memiliki orientasi ke atas.....	61
Gambar 4.25.	Kemah suci bangsa Israel yang merupakan dasar bentuk atap Gereja Maria Assumpta.....	61
Gambar 4.26.	Orientasi interior pada Gereja Maria Assumpta.....	62
Gambar 4.27.	Perbedaan fokus yang didapat antara peletakkan altar di tengah ruang dengan peletakkan altar di sudut ruang pada denah bujursangkar.....	62
Gambar 4.28.	Aksis eksterior pada Gereja Maria Assumpta.....	62
Gambar 4.29.	Aksis interior pada Gereja Maria Assumpta.....	63
Gambar 4.30.	Proporsi ruang Gereja Maria Assumpta.....	63
Gambar 4.31.	Aksonometri Gereja Maria Assumpta menunjukkan proporsi....	63
Gambar 4.32.	Ornamen pada dinding panti imam.....	64
Gambar 4.33.	Ornamen pada salah satu kolom bangunan.....	64
Gambar 4.34.	Lambang Garuda Pancasila pada pilar timur.....	64
Gambar 4.35.	Lambang Keuskupan Agung Semarang pada pilar barat.....	64
Gambar 4.36.	Ornamen pada bukaan.....	65
Gambar 4.37.	Ornamen pada Tabernakel.....	65
Gambar 4.38.	Ornamen lidah api pada kepala kolom.....	65
Gambar 4.39.	Ornamen lampu pada <i>nave</i> A.....	66
Gambar 4.40.	Ornamen lampu pada <i>nave</i> B.....	66
Gambar 4.41.	Ornamen lampu pada <i>sanctuary</i>	66
Gambar 4.42.	Salib pada panti imam Gereja Maria Assumpta.....	66
Gambar 4.43.	Efek pencahayaan pada ruang dalam yang dihasilkan dari celah pada dinding.....	67
Gambar 4.44.	Pencahayaan alami pada tabernakel.....	67
Gambar 4.45.	Warna-warna yang digunakan pada fasad bagian timur Gereja Maria Assumpta.....	68
Gambar 4.46.	Area <i>narthex</i> pada Gereja Theresia Salam.....	69
Gambar 4.47.	Pintu gerbang utama dan wadah air suci pada area <i>narthex</i>	69

Gambar 4.48.	Teras sebagai narthex pada Gereja Theresia Salam.....	69
Gambar 4.49.	Area nave pada Gereja Theresia Salam.....	70
Gambar 4.50.	Tempat duduk umat pada Gereja Theresia Salam.....	70
Gambar 4.51.	Area <i>sanctuary</i> pada Gereja Theresia Salam.....	70
Gambar 4.52.	Panti imam pada Gereja Theresia Salam.....	70
Gambar 4.53.	Pembedaan elevasi lantai pada Gereja Theresia Salam.....	71
Gambar 4.54.	Perbedaan material lantai yang digunakan pada area panti umat dan panti imam.....	71
Gambar 4.55.	Potongan memanjang Gereja Theresia Salam yang memperlihatkan proporsi ruang.....	71
Gambar 4.56.	Plafon pada area <i>sanctuary</i>	72
Gambar 4.57.	Plafon pada area <i>nave</i>	72
Gambar 4.58.	Aksonometri ruang dalam Gereja Theresia Salam memperlihatkan adanya kesatuan ruang.....	73
Gambar 4.59.	Axis pada Gereja Theresia Salam.....	73
Gambar 4.60.	Aksonometri ruang dalam Gereja Theresia Salam memperlihatkan axis.....	73
Gambar 4.61.	Sirkulasi utama yang menjadi axis pada Gereja Theresia Salam.....	74
Gambar 4.62.	Kepala kolom pada bagian tengah ruangan Gereja Theresia Salam.....	74
Gambar 4.63.	Kepala kolom pada bagian pinggir ruangan Gereja Theresia Salam.....	74
Gambar 4.64.	Tampak depan Gereja Theresia Salam, memperlihatkan orientasi ke atas.....	74
Gambar 4.65.	Bentuk bangunan Gereja Theresia Salam, memperlihatkan orientasi ke atas dan arah hadap ke Wisma Salam.....	75
Gambar 4.66.	Tatanan interior setengah lingkaran Gereja Theresia Salam.....	75
Gambar 4.67.	Pola interior setengah lingkaran banyak arah.....	75
Gambar 4.68.	Tatanan interior pola satu arah Gereja Theresia Salam.....	76
Gambar 4.69.	Pola interior satu arah.....	76
Gambar 4.70.	Aksis eksterior Gereja Theresia Salam.....	76
Gambar 4.71.	Aksis interior Gereja Theresia Salam.....	76
Gambar 4.72.	Aksonometri ruang dalam Gereja Theresia Salam, memperlihatkan proporsi ruangan.....	77
Gambar 4.73.	Ornamen pada kepala kolom Gereja Theresia Salam.....	77
Gambar 4.74.	Lukisan jendela yang menggambarkan kisah suci pada Gereja Theresia Salam.....	77
Gambar 4.75.	Ornamen pada plafon Gereja Theresia Salam.....	78
Gambar 4.76.	Ornamen pada dinding Gereja Theresia Salam berupa relief.....	78
Gambar 4.77.	Ornamen salib pada Gereja Theresia Salam.....	78
Gambar 4.78.	Penggunaan kaca lukis pada Gereja Theresia Salam.....	79
Gambar 4.79.	Kaca patri pada Gereja Gotik.....	79
Gambar 4.80.	Pencahayaan ruang dalam Gereja Theresia Salam yang berfokus pada panti imam sebagai pusat dari perayaan liturgi Ekaristi.....	79
Gambar 4.81.	<i>Narthex</i> pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	81
Gambar 4.82.	Selasar di sekeliling Gereja Maria Sapta Duka Mendut yang merupakan area <i>narthex</i>	81
Gambar 4.83.	Pintu masuk dan wadah air sebagai batas sebelum berpindah	81

	dari narthex ke nave.....	
Gambar 4.84.	Nave pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	82
Gambar 4.85.	Pintu lipat kayu sebagai pemisah antara nave A dan nave B.....	82
Gambar 4.86.	Aksonometri Gereja Maria Sapta Duka Mendut yang menunjukkan perbedaan atap pada nave	82
Gambar 4.87.	<i>Sanctuary</i> pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	83
Gambar 4.88.	<i>Sanctuary</i> pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut, terdiri dari panti imam dan ruang tabernakel.....	83
Gambar 4.89.	Pembedaan elevasi lantai pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	83
Gambar 4.90.	Kolom pada narthex Gereja Maria Sapta Duka.....	84
Gambar 4.91.	Kolom pada nave B Gereja Maria Sapta Duka.....	84
Gambar 4.92.	Kolom pada nave A dan <i>sanctuary</i> Gereja Maria Sapta Duka	84
Gambar 4.93.	Perbedaan material lantai panti imam dan panti umat Gereja Maria Sapta Duka.....	84
Gambar 4.94.	Ruang tabernakel yang terletak di belakang panti imam dan dilingkupi oleh kaca.....	85
Gambar 4.95.	<i>Axis</i> pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	85
Gambar 4.96.	Tampak depan Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	86
Gambar 4.97.	Orientasi interior Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	87
Gambar 4.98.	Pola interior satu arah.....	87
Gambar 4.99.	Aksis eksterior sesuai bentuk bangunan Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	87
Gambar 4.100.	Aksis eksterior sesuai tatanan massa Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	87
Gambar 4.101.	Aksis interior Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	87
Gambar 4.102.	Aksonometri bentuk bangunan Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	87
Gambar 4.103.	Menara pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut yang menampilkan ekspresi vertikal.....	87
Gambar 4.104.	Aksonometri ruang dalam Gereja Maria Sapta Duka Mendut yang menunjukkan proporsi ruang dalam dengan ekspresi horisontal yang dominan.....	88
Gambar 4.105.	Ornamen pada kolom Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	88
Gambar 4.106.	Salib pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	88
Gambar 4.107.	Salah satu lukisan perhentian jalan salib pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	89
Gambar 4.108.	Pencahayaan pada nave B Gereja Maria Sapta Duka Mendut....	90
Gambar 4.109.	Pencahayaan pada nave A dan <i>sanctuary</i> Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	90
Gambar 4.110.	Panti imam Gereja Maria Sapta Duka yang memiliki lampu gantung khusus untuk menghasilkan pencahayaan dengan fokus ke arah panti imam.....	90
Gambar 4.111.	Warna-warna yang digunakan pada Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	91

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Tabel waktu penelitian.....	6
Tabel 2.1.	Simbol liturgi berupa benda.....	20
Tabel 2.2.	Simbol liturgi berupa gambar.....	21
Tabel 2.3.	Simbol liturgi berupa tulisan.....	22
Tabel 2.4.	Sacred Orientation.....	28
Tabel 4.1.	Perbandingan kajian ruang sakral obyek studi.....	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Gambar kerja Gereja Maria Assumpta Klaten.....	xix
Lampiran 2	Gambar kerja Gereja Theresia Salam.....	xx
Lampiran 3	Gambar kerja Gereja Maria Sapta Duka Mendut.....	xxi



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ruang sakral ada dimana-mana sejak awal peradaban manusia dan telah menjadi bagian dalam kehidupan manusia sejak ribuan tahun lalu. Kerinduan manusia akan sosok yang Ilahi tersebut dituangkan melalui perwujudan ruang sakral sebagai tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa yang dianggap suci, misalnya dalam pelaksanaan ritual keagamaan. Contoh ritual keagamaan diantaranya adalah ibadah haji, perayaan liturgi Ekaristi, upacara Ngaben, dan sebagainya.

Ruang sakral tersebut dapat ditampilkan melalui berbagai cara misalnya melalui hirarki, simbol-simbol, ornamen, bentuk dan tatanan ruang sehingga hal tersebut ada kaitannya dengan arsitektur sebagai wadah perwujudan kesakralan tersebut. Contoh keberadaan ruang sakral dapat dilihat pada ruang peribadatan pada bangunan keagamaan seperti kuil, candi, bangunan ibadah, dan sebagainya.

	
<p>Gambar 1.1. Candi Borobudur sebagai salah satu contoh arsitektur sakral (Sumber : https://en.wikipedia.org, n.d)</p>	<p>Gambar 1.2. Kuil Baalshamin (sumber : https://id.wikipedia.org, 2010)</p>

Salah satu perwujudan ruang sakral adalah Gereja Katolik yang merupakan tempat ibadah bagi umat beragama Katolik. Bagian yang esensial dalam agama Katolik adalah liturgi dimana dalam liturgi terjadi suatu perayaan iman dengan gereja sebagai wadahnya. Oleh karena itu gereja harus dapat menampung liturgi dengan segala kaidah dan tatanannya agar proses liturgi dapat berjalan dengan baik dalam suasana yang sakral sehingga manusia dapat menghayati perjumpaan dirinya dengan Tuhan (Srisadono, 2013). Dalam *Sacrosanctum Concilium* no 122 dipaparkan alasan esensial mengapa ruang sakral harus memiliki kualitas ruang sakral yang mengekspresikan keindahan yang luhur.

Hal tersebut sebab ruang sakral merupakan ungkapan keindahan Tuhan sendiri yang membantu manusia untuk mengalami perjumpaan dengan Tuhan.


Arsitektur Gereja Katolik dalam perkembangannya telah mengalami berbagai perubahan dari masa ke masa, mulai dari arsitektur Katakombe, Byzantium, Romanesk, Gotik, Renaisans, Barok, dan Rokoko, hingga arsitektur gereja modern dan post-modern. Perubahan yang paling signifikan terjadi setelah Konsili Vatikan II dimana terjadi perubahan makna dari gereja itu sendiri yang mempengaruhi proses liturgi yang berlangsung di dalamnya. Pada masa sebelum Konsili Vatikan II, bentuk gereja diidentikan pada bentuk gereja pada jaman Gotik dengan bentuk-bentuk yang mengacu ke atas sebagai simbol Ketuhanan yang sangat kuat. Setelah Konsili Vatikan II, gereja mengalami perubahan pemaknaan dari “rumah Tuhan” menjadi “rumah umat Tuhan” sehingga bentuk gereja tidak harus melambangkan Ketuhanan yang kuat melainkan dapat lebih bersifat melayani umat. Beberapa perubahan makna tersebut membuat bentuk bangunan dan tatanan ruang Gereja tidak sekaku sebelumnya, namun hal ini juga yang dapat menyebabkan munculnya berbagai interpretasi yang berbeda-beda dari perubahan tersebut dan seringkali gagal dalam perwujudannya menjadi sebuah bangunan Gereja yang tetap sakral. Paus Benedictus XVI menyatakan bahwa ada peristiwa desakralisasi arsitektur Gereja Katolik yang terjadi di berbagai tempat di dunia. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman mengenai konsep dan perwujudan kesakralan dalam sebuah Gereja Katolik sehingga terjadi ketidaksesuaian penataan ruang-ruang dengan kaidah liturgi yang seharusnya.

	
<p>Gambar 1.3. Gereja Le Corbusier (Sumber : http://arsitekturminimalissadamhusin.blogspot.co.id/, 2013)</p>	<p>Gambar 1.4. Gereja Jubilee (sumber : http://kkyto.blogspot.co.id/, 2012)</p>

Fenomena bentuk gereja modern yang beragam

Salah satu arsitek Indonesia yang dengan gamblang menyatakan kesadarannya dalam menerapkan konsepsi Gereja menurut Konsili Vatikan II dalam desainnya adalah YB Mangunwijaya. Hal ini diungkapkan dalam *buku Peringatan 25 Tahun Gedung*

Gereja Maria Assumpta dan 70 Tahun Paroki Klaten. Sosok Romo Mangunwijaya yang merupakan seorang arsitek sekaligus seorang imam Katolik menjadi suatu daya tarik tersendiri untuk mempelajari bangunan Gereja yang dirancang beliau terutama bila menyangkut masalah desakralisasi arsitektur Gereja yang banyak terjadi di jaman modern ini. Beliau memiliki pemahaman menyeluruh baik dari segi arsitektural maupun segi religius, selain itu beliau selalu mengambil corak dari budaya setempat yang dapat memberi identitas kawasan pada bangunan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Konsili Vatikan II yang terbuka pada budaya setempat. Alasan lain yang mendasari pemilihan Romo Mangun sebagai arsitek yang karyanya akan dibahas dalam penelitian ini adalah tahun dibangunnya gereja-gereja beliau adalah setelah Konsili Vatikan II (1965) sehingga karya beliau diasumsikan telah dirancang secara sadar dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam Konsili Vatikan II.

	
<p>Gambar 1.5. Gereja Maria Sapta Duka (Sumber : http://albertusgregory.blogspot.co.id/, 2012)</p>	<p>Gambar 1.6. Gereja Theresia Salam (Sumber : http://albertusgregory.blogspot.co.id/, 2012)</p>
	
<p>Gambar 1.7. Gereja Maria Assumpta (Sumber : gemaeklesia.blogspot.com, 2012)</p>	

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan berusaha menganalisis dan memahami konsep dan perwujudan ruang sakral yang terdapat pada gereja-gereja karya Romo Mangun. Pemilihan objek

dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut: merupakan Gereja Katolik karya Romo Mangun sebagai seorang arsitek rohaniwan, terletak di Jawa Tengah sehingga dapat dikaji juga aspek budaya Jawa yang mungkin disisipkan dalam desain arsitekturnya, memiliki elemen arsitektur yang unik dan menarik (terdapat relief, simbol, dan ornamen), serta lokasi ketiga bangunan yang relatif berdekatan sehingga memudahkan untuk melakukan survey dan pengumpulan data.

Dari beberapa pertimbangan tersebut maka dipilihlah tiga objek studi yaitu Gereja Maria Assumpta di Klaten, Gereja St. Theresia Salam di Magelang dan Gereja Maria Sapta Duka di Mendut. Latar belakang Romo Mangun yang berasal dari Jawa Tengah serta lokasi ketiga gereja tersebut yang terletak di Jawa Tengah mendukung untuk melakukan pembahasan dalam lingkup nilai-nilai dan budaya tradisional Jawa sebagai salah satu aspek yang diterapkan ke dalam desain bangunan sebagai perwujudan konsep ruang sakral ke dalam arsitektur. Melalui penelitian ini diharapkan dapat terungkap konsep dan perwujudan ruang sakral pada Gereja Katolik universal dan pada Gereja yang dirancang oleh Romo Mangunwijaya.

1.3. Pertanyaan Penelitian

- a) Apa yang dimaksud dengan ruang sakral dan bagaimana mewujudkan konsep tersebut dalam arsitektur?
- b) Bagaimana konsep dan perwujudan ruang sakral dalam arsitektur Gereja Katolik universal?
- c) Bagaimana perwujudan ruang sakral obyek studi Gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya jika ditinjau dari konsep dan perwujudan ruang sakral Gereja Katolik universal?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Memahami konsep dan perwujudan ruang sakral Gereja Katolik universal serta perwujudannya dalam obyek studi Gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya.

1.4.2. Manfaat Penelitian

- a) Bagi kaum umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai pentingnya ruang sakral dalam Gereja Katolik serta bagaimana mengintegrasikan nilai dan budaya setempat ke dalam konsep ruang sakral yang telah ditetapkan dalam aturan Gereja Katolik

- b) Bagi para arsitek dan lembaga Gereja Katolik, penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai konsep ruang sakral dalam Gereja Katolik serta bagaimana mewujudkan konsep ruang sakral tersebut ke dalam arsitektur Gereja Katolik, sehingga dapat membantu dalam proses perancangan Gereja Katolik pada masa yang akan datang agar dapat mempertahankan kesakralan dalam gereja tersebut dengan berpegang pada prinsip-prinsip ruang liturgi.

1.5. Metode Penelitian

1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian bersifat kualitatif dengan metode deskriptif-interpretatif dan perbandingan. Penelitian dilakukan secara kualitatif pada beberapa obyek studi dengan mempertimbangkan akan adanya konsep, nilai dan makna yang perlu dipahami pada setiap obyek studi. Metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan setiap elemen bangunan yang mempengaruhi terbentuknya ruang sakral sebagai bagian penting dalam gereja. Setiap data yang diamati kemudian akan diinterpretasikan sesuai dengan teori dan literatur mengenai ruang sakral dan prinsip liturgi Ekaristi sehingga dapat dipahami makna yang terkandung dalam setiap obyek studi. Dari hasil pengamatan dan analisa setiap obyek studi kemudian akan dilakukan perbandingan satu dengan yang lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan konsep dan perwujudan ruang sakral dalam Gereja Katolik karya Romo Mangun.

1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Kunjungan ke obyek studi bertempat di:

- Gereja Maria Assumpta Klaten
Jl. Andalas No. 24, Klaten Tengah, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah
- Gereja Maria Sapta Duka, Mendut
Jl. Mayor Kusen, Mungkid, Mendut, Jawa Tengah
- Gereja Theresia Salam
Pastoran Katolik, Salam, Salam, Magelang, Jawa Tengah

Sementara itu, penelitian akan dilakukan secara bertahap mulai dari perumusan masalah hingga penulisan naskah skripsi dalam rentang waktu kurang lebih 4 bulan. Tahapan-tahapan waktu penelitian dari awal hingga akhir dijabarkan ke dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1.
Tabel waktu penelitian

KEGIATAN	JAN			FEB				MAR				APR				MEI	
	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2
Perumusan masalah																	
Penentuan obyek studi																	
Literatur																	
Survey obyek studi																	
Wawancara																	
Pencarian gambar kerja																	
Penggambaran ulang data																	
Analisa kasus studi																	
Penarikan kesimpulan																	
Penulisan naskah skripsi																	

1.5.3. Data yang Dikumpulkan

a) Data Primer

Merupakan data yang dikumpulkan sendiri oleh penulis. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain:

- Foto-foto kondisi bangunan, meliputi kondisi eksterior dan interior bangunan, detail perabot, ornamen, simbol, dan elemen-elemen bangunan
- Data mengenai konsep dan makna bangunan gereja-gereja obyek studi yang diperoleh melalui hasil wawancara dengan narasumber

b) Data Sekunder

Merupakan data yang tidak didapatkan secara langsung oleh penulis. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- Teori-teori mengenai: konsep ruang sakral universal, konsep ruang sakral Gereja Katolik dan perwujudan konsep ruang sakral ke dalam arsitektur Gereja Katolik
- Gambar kerja objek studi, meliputi denah, tampak, dan potongan yang digunakan sebagai referensi untuk melakukan analisa obyek studi

1.5.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dibedakan menjadi dua berdasarkan jenis data yang dikumpulkan.

a) Pengumpulan data primer, diperoleh melalui:

- Survey lapangan dan observasi untuk memperoleh foto-foto kondisi bangunan, meliputi kondisi eksterior dan interior bangunan, detail perabot, ornamen, simbol, dan elemen-elemen bangunan
- Wawancara dengan narasumber untuk memperoleh pengertian lebih lanjut mengenai makna-makna yang terkandung dalam gereja, konsep Romo Mangun dalam merancang gereja tersebut, dan sebagainya
- Pengukuran lapangan untuk kemudian dilakukan penggambaran kembali obyek studi

b) Pengumpulan data sekunder, diperoleh melalui:

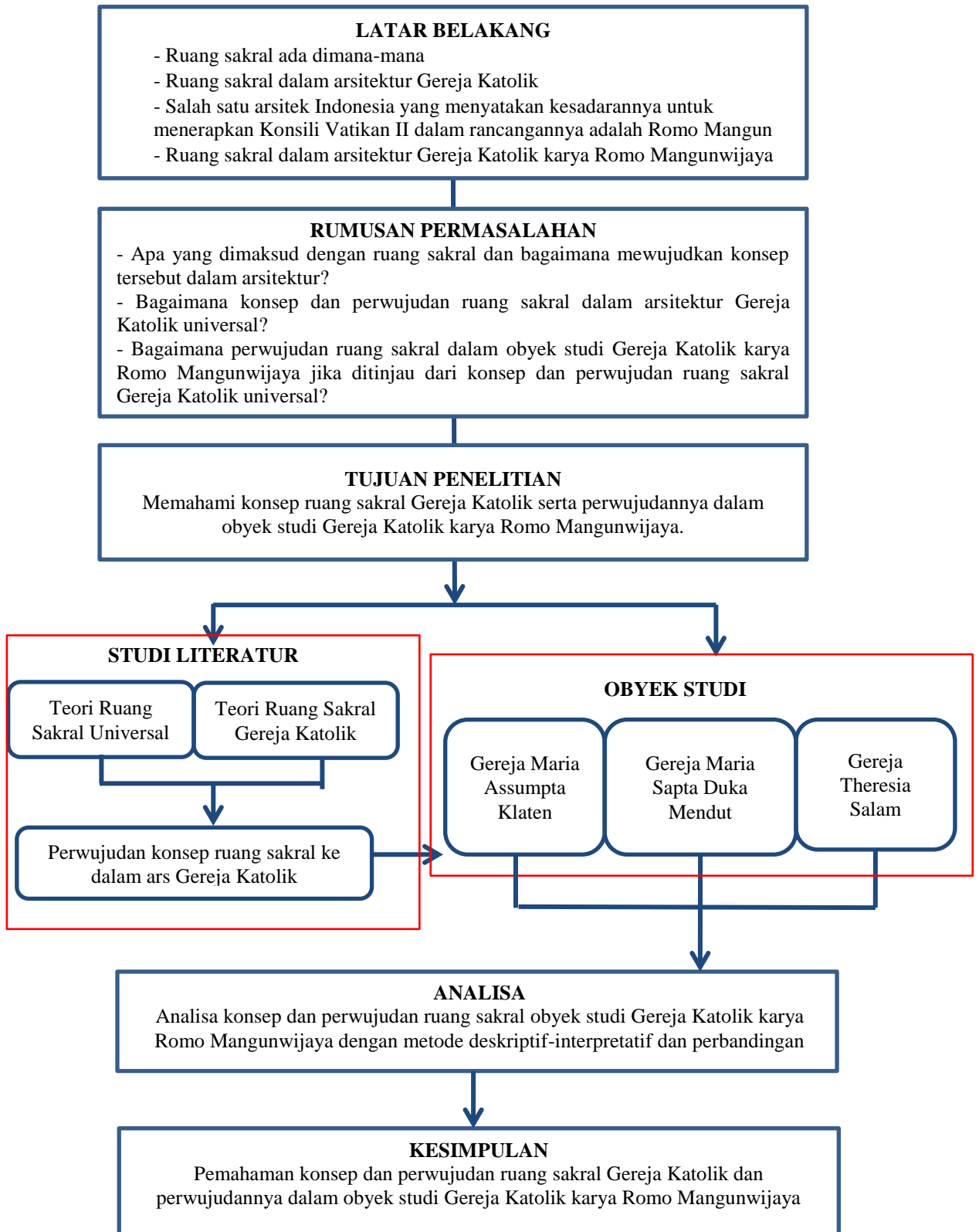
- Studi literatur teori-teori mengenai konsep ruang sakral universal, konsep ruang sakral Gereja Katolik dan perwujudan konsep ruang sakral ke dalam arsitektur Gereja Katolik
- Pengumpulan gambar kerja obyek studi, meliputi denah, tampak, dan potongan

1.5.5. Teknik Analisa Data

Dari studi literatur yang dilakukan kemudian akan dilakukan pengolahan dan penyeleksian data sehingga didapatkan teori mengenai konsep ruang sakral universal, konsep ruang sakral Gereja Katolik, serta perwujudan konsep tersebut pada arsitektur Gereja Katolik. Konsep dan prinsip-prinsip tersebut kemudian akan dianalisis dan dirumuskan dalam suatu indikator yang akan digunakan untuk menganalisis obyek studi dalam penelitian ini, yaitu gereja-gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya (Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Maria Sapta Duka Mendut, dan Gereja Theresia Salam).

Analisis dalam obyek studi dilakukan dengan mengurai bagian-bagian pada bangunan tersebut sesuai dengan indikator yang telah dibuat (meliputi tatanan ruang, orientasi, proporsi, ornamen sakral, dan suasana sakral) serta mengidentifikasi setiap makna serta peran masing-masing bagian tersebut ke dalam pembentukan ruang sakralnya. Dari masing-masing hasil analisa obyek studi, kemudian akan dibandingkan satu dengan yang lain melalui tabel perbandingan sehingga didapatkan persamaan dan perbedaan konsep ruang sakral yang diterapkan pada masing-masing obyek studi serta dapat ditarik kesimpulan mengenai perwujudan ruang sakral pada gereja-gereja Katolik karya Romo Mangunwijaya.

1.6. Kerangka Penelitian



1.7. Sistematika Penulisan

- **Bab 1: Pendahuluan**

Berisi latar belakang pemilihan topik permasalahan mengapa konsep ruang sakral dan perwujudannya ke dalam arsitektur Gereja Katolik perlu untuk diangkat menjadi sebuah penelitian serta alasan pemilihan obyek studi. Pada bab ini akan dijelaskan juga bagaimana penelitian akan dilakukan sehingga dapat menghasilkan temuan yang bermanfaat bagi berbagai pihak.

- **Bab 2: Ruang Sakral dalam Arsitektur Gereja Katolik**

Berisi uraian teori yang dapat mendasari analisis penelitian yaitu:

- a) Konsep ruang sakral yang dipercaya oleh berbagai budaya dan universal (menggunakan teori Eliade mengenai sakral dan profan, ruang sakral, dan axis mundi, serta teori Pennick mengenai geometri sakral).
- b) Konsep ruang sakral berdasarkan teologi Gereja Katolik dengan liturgi sebagai dasarnya. Dijabarkan juga mengenai aspek-aspek yang penting dalam sebuah liturgi sehingga penting dalam pembentukan ruang sakral dalam Gereja Katolik. Pada subbab tersebut juga akan dibahas simbol-simbol liturgis beserta maknanya yang sering digunakan pada gereja sebagai salah satu aspek penting yang membentuk ruang liturgis.
- c) Perwujudan ruang sakral ke dalam arsitektur Gereja Katolik, berisi penginterpretasian dari teori dan konsep ruang sakral universal dan ruang sakral Gereja Katolik. Perwujudan ruang sakral ke dalam arsitektur ini terbagi menjadi beberapa bagian yaitu: tatanan ruang, orientasi (eksterior dan interior), proporsi ruang, ornamen sakral dan suasana sakral.

- **Bab 3: Arsitektur Gereja Karya Romo Mangunwijaya**

Berisi data-data obyek kasus studi yaitu Gereja Maria Assumpta Klaten, Gereja Theresia Salam, dan Gereja Maria Sapta Duka Mendut. Data yang dipaparkan meliputi data umum (terdiri dari lokasi, tahun berdiri, kapasitas gereja, arsitek, sejarah gereja, dan informasi seputar gereja) dan data fisik bangunan (meliputi bentuk dan elemen bangunan, tatanan ruang, ornamen, serta suasana gereja).

- **Bab 4: Kajian Perwujudan Ruang Sakral Gereja-Gereja Karya Romo Mangunwijaya**

Pada bagian ini akan dipaparkan kajian mengenai perwujudan ruang sakral pada obyek studi. Paparan berupa “pembedahan” yang mengurai obyek studi kasus

menjadi elemen-elemen pembentuk ruang sakral sesuai dengan yang telah dipaparkan pada bab teori mengenai perwujudan ruang sakral ke dalam arsitektur Gereja Katolik, yaitu tatanan ruang sakral, orientasi sakral, proporsi, ornamen sakral, dan suasana liturgis. Kajian pada masing-masing obyek kemudian akan dibandingkan satu dengan yang lain sehingga didapatkan persamaan dan perbedaannya serta dominansinya.

- **Bab 5: Kesimpulan dan Saran**

Pada bagian ini akan dipaparkan hasil temuan penelitian serta kesimpulan yang didapat setelah melakukan kajian pada obyek studi. Kesimpulan akan menjawab seluruh pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Akan dipaparkan juga saran penelitian yang dapat dilakukan untuk memperoleh hasil yang lebih baik lagi bagi penelitian berikutnya.